

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri yang berdasar atas international *Association for the Study of Pain* (IASP) adalah sensori tidak nyaman dan pengalaman emosional yang sangat berhubungan dengan potensial kerusakan jaringan atau terdapat kerusakan jaringan yang nyata. Nyeri akut sendiri berhubungan dengan kaskade biokimia dan tingkah laku yang dimulai dari kerusakan jaringan. Nyeri ini umumnya menguntungkan dan dapat hilang dengan sendirinya, namun jika respons nyeri tersebut tidak ditekan dengan baik akan menyebabkan perubahan menjadi nyeri kronik (Meissner *et al.*, 2015).

Nyeri adalah alasan umum yang membuat orang mencari pertolongan kesehatan. Pasien yang mengalami nyeri merasakan penderitaan dan berisiko mengalami efek jangka panjang yang tidak diharapkan seperti penyembuhan luka yang lama, penurunan sistem imun, dan metastasi sel tumor. Ada beberapa jenis nyeri yaitu: nyeri akut misalnya pada cedera, pembedahan, persalinan, krisis sel sabit; nyeri kronik pada gangguan muskuloskeletal atau gastrointestinal; nyeri karena prosedur misalnya pada lumbal pungsi, tusuk vena; nyeri kanker karena pembesaran tumor, metastasis, atau karena pengobatannya; nyeri pada bayi, penyakit kritis, dan pada akhir kehidupan (Rachmawati, 2008).

Dari hasil lembaga survei Gallup (1999), sembilan dari sepuluh warga Amerika Serikat yang berusia 18 tahun dilaporkan menderita nyeri dan 42% orang dewasa mengalami nyeri setiap harinya. Sementara dalam penelitian *multi-center* di 14 rumah sakit di Indonesia yang dilakukan Perdossi (2002) diketahui bahwa sebanyak 25% dari total pasien atau sebanyak 4.456 pasien menderita nyeri (Febrina *et al.*, 2016).

Menurut Alwiyah *et al.*, (2018), nyeri adalah salah satu gejala yang sangat mengganggu penderita suatu penyakit sehingga dibutuhkan terapi secepat mungkin. Nyeri perlu dihilangkan jika telah mengganggu aktifitas tubuh. Nyeri bisa diatasi dengan menggunakan berbagai macam obat analgesik (Anief, 2010). Berbagai penelitian menunjukkan analgesik merupakan salah satu obat yang paling banyak digunakan secara swamedikasi (36,2-59%). Diantaranya, *Non-steroidal antiinflammatory drugs* (NSAIDs) merupakan jenis analgesik yang paling populer digunakan oleh masyarakat (33,2%-68%). Keluhan yang seringkali mendorong pasien untuk menggunakan analgesik secara swamedikasi, antara lain: sakit kepala, nyeri sendi, dan gangguan mulut serta gigi (Halim *et al.*, 2018).

Menurut Alwiyah *et al.*, (2018), hal ini memicu peningkatan penggunaan obat analgesik secara swamedikasi (pengobatan sendiri/tanpa konsultasi dokter) yang memiliki korelasi positif dengan kesalahan penggunaan obat analgesik sehingga reaksi obat yang tidak dikehendaki (ROTD) juga akan meningkat. Ia juga menyebutkan bahwa kesalahan penggunaan obat dapat mengakibatkan timbulnya reaksi obat yang tidak dikehendaki (ROTD) yang

bisa menyebabkan pasien masuk rumah sakit dan membutuhkan pengobatan yang serius karena bisa berakibat fatal sehingga biaya kesehatan akan bertambah besar. Menurut data BPS pada tahun 2011, persentase masyarakat yang melakukan swamedikasi adalah 65,01% pada tahun 2008, 65,59% pada tahun 2009, dan pada tahun 2010 sebanyak 68,71%. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) cukup besar dan terus meningkat dari tahun ke tahun dibandingkan dengan yang melakukan rawat jalan pada tahun 2007.

Menurut Rohmiatun (2016), pengobatan sendiri umumnya dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa merupakan kalangan pelajar yang berpendidikan tinggi dan mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Sehingga dengan melihat pentingnya rasionalisasi penggunaan obat analgesik, maka diharapkan seorang mahasiswa [yang] mempunyai kedudukan sebagai generasi muda penerus bangsa ini di masa yang akan datang..., harus bisa menjadi pelopor masyarakat, memberikan perubahan-perubahan yang berdampak positif dan membangun kehidupan masyarakat serta menanamkan nilai-nilai positif dalam masyarakat, (Martadinata, 2019), hendaklah mempunyai pengetahuan dan wawasan yang mencukupi agar kelak dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan pengobatan yang rasional dan informasi obat yang tepat sehingga kejadian efek samping yang merugikan pada penggunaan analgesik bisa diminimalisir sedapat mungkin dicegah agar kualitas hidup dapat meningkat (Alwiyah, 2018).

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku swamedikasi analgesik pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman untuk memberikan intervensi agar tercapai pengkonsumsian analgesik yang bertanggung jawab.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan terkait tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku swamedikasi analgesik pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk membandingkan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku swamedikasi analgesik pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik pada mahasiswa fakultas kesehatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.
- b. Untuk mengetahui tingkat sikap swamedikasi analgesik pada mahasiswa fakultas kesehatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.
- c. Untuk mengetahui tingkat perilaku swamedikasi analgesik pada mahasiswa fakultas kesehatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.

- d. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik pada mahasiswa fakultas non-kesehatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.
- e. Untuk mengetahui tingkat sikap swamedikasi analgesik pada mahasiswa fakultas non-kesehatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.
- f. Untuk mengetahui tingkat perilaku swamedikasi analgesik pada mahasiswa fakultas non-kesehatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.
- g. Untuk membandingkan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku swamedikasi analgesik pada mahasiswa fakultas kesehatan dan non-kesehatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu dan menambah referensi dalam dunia ilmu pengetahuan.

2. Manfaat praktis bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat terkait swamedikasi analgesik yang rasional dan bertanggung jawab.